

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kondisi perekonomian di Indonesia yang tidak stabil, mampu menyebabkan perusahaan kesulitan dalam mempertahankan tingkat persaingan yang sangat ketat. Persaingan antar perusahaan yang semakin ketat tidak dapat dihindari dan bisa menyebabkan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan akan semakin tinggi dengan menciptakan inovasi baru. Hal ini akan mempengaruhi kinerja dalam perusahaan. Apabila dalam suatu perusahaan tidak mampu dalam bersaing maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian. Hal itu bisa menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*. Menurut Mustafa (2012), *financial distress* merupakan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

Kondisi ekonomi yang selalu mengalami perubahan telah mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan, baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar sehingga banyak perusahaan yang bangkrut terutama beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan di ukur melalui laporan keuangannya. Agar informasi laporan keuangan yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan, maka data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. Untuk membuktikan bahwa dalam laporan keuangan bermanfaat maka perlu dilakukan penelitian. Salah satu bentuk

penelitiannya yaitu dengan cara menggunakan rasio-rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress*.

*Financial distress* terjadi sebelum perusahaan menghadapi kebangkrutan. Kondisi *financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak baik. Apabila ditinjau dari kondisi keuangan ada tiga keadaan yang menyebabkan *financial distress* yaitu faktor kekurangan modal, besarnya beban utang dan bunga menurut Rodoni dan Ali (2010) dalam Afriyeni (2012). Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan harus dijaga keseimbangannya agar perusahaan terhindar dari kebangkrutan.

Masalah keuangan yang dihadapi suatu perusahaan apabila dibiarkan dapat mengakibatkan kebangkrutan. Hal ini perusahaan harus memperhatikan dan mengetahui kondisi keuangan disaat menghadapi perkembangan industri yang sangat pesat dan persaingan yang saat ini sangat ketat. Brimantyo, Topowijono dan Husaini (2012) menyatakan kondisi keuangan perusahaan menunjukkan tingkat kesehatan keuangan perusahaan, dan kondisi keuangan perusahaan dapat diketahui dengan cara menganalisis laporan keuangan tersebut.

Perkembangan perusahaan dan kondisi keuangan yang baik akan mencerminkan perusahaan yang efisien dalam kinerja perusahaan. Analisis laporan keuangan perusahaan bisa menggambarkan kondisi perusahaan, baik itu dalam kondisi baik maupun dalam kondisi buruk. Analisis laporan keuangan perusahaan merupakan penghitungan rasio-rasio dalam menilai keadaan keuangan perusahaan. Rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* yaitu rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas perusahaan menunjukkan kemampuan

perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Apabila tingkat profitabilitas perusahaan semakin tinggi maka kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset menurut Wahyu (2013).

Menurut Brealey *et al.*, (2008: 138), modal kerja adalah aset dan kewajiban jangka pendek, atau lancar. Salah satu aset lancar yaitu piutang. Piutang timbul karena perusahaan biasanya tidak mengharapkan pelanggan membayar pembelian mereka dengan segera. Kewajiban lancar adalah aset lancar utama perusahaan terdiri dari tagihan yang belum dibayar. Menurut Sartono (2001: 385), ada dua pengertian modal kerja, yang pertama *gross working capital*, adalah keseluruhan aktiva lancar, sementara pengertian *net working capital* adalah kelebihan aktiva lancar di atas utang lancar.

Menurut Brealey *et al.*, (2008: 77), likuiditas adalah kemampuan untuk menjual sebuah aset guna mendapatkan kas pada waktu singkat. Menurut Sartono (2001: 116), likuiditas perusahaan, menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan di tunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar, yaitu aktiva yang mudah untuk di ubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan. Menurut Brigham dan Houston (2014: 134) likuiditas merupakan aset yang diperdagangkan dipasar aktif sehingga dapat dikonversi dengan cepat menjadi kas pada harga pasar yang berlaku.

Menurut Brealey *et al.*, (2008: 75), Leverage adalah mengukur seberapa besar leverage keuangan yang ditanggung perusahaan. Leverage keuangan biasanya diukur dengan rasio utang jangka panjang terhadap total modal jangka panjang. Utang jangka panjang tidak hanya harus mencakup obligasi atau pinjaman lain tetapi juga nilai lease jangka panjang. Menurut Sartono (2001: 120), leverage yaitu menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang tidak mempunyai leverage berarti menggunakan modal sendiri 100%.

Menurut Swastha dan Handoko (2001) dalam Indria (2012), pertumbuhan penjualan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk dan jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan. Hal ini dapat diketahui bahwa suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ke arah yang lebih baik jika terdapat peningkatan yang konsisten dan aktivitas utama operasinya. Jadi, pertumbuhan yang terjadi dalam perusahaan dagang sering dikatakan sebagai tingkat pertumbuhan penjualan. Menurut Sartono (2001: 248), perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil berarti memiliki aliran kas yang juga relatif stabil, maka dapat menggunakan utang lebih besar dari pada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan maka semakin besar pula penggunaan modal pinjaman.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah modal kerja berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*?
2. Apakah likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*?
3. Apakah *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*?
4. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat di ambil tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh modal kerja terhadap *financial distress*.
2. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*.
3. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*.
4. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat di ambil dengan penyusunan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor untuk menilai kinerja perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi.

2. Bagi manajemen perusahaan, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan konsep mengenai pengelolaan rasio keuangan terhadap prediksi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada peneliti tentang rasio keuangan kaitannya dengan *financial distress* dalam perusahaan.